

PEMELIHARAAN BAHAN PUSTAKA KHUSUSNYA KOLEKSI KARYA FIKSI DI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA SOLOK

Ihsanul Hayat¹, Marlini²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: ch4ndoang@gmail.com

Abstract

The research objective is to describe how the maintenance of a collection of works of fiction in Solok City Public Library. The data was obtained using the descriptive method, the technique of collecting data through observation or direct observation Solok City Public Library, and interviews with the librarian at the Public Library City Solok. From the data analysis and discussion, we can conclude the maintenance of a collection of fiction are: (1) clean room and dust barriers lack of adequate infrastructure, (2) give camphor or insect venom lack of budgetary constraints and lack of expertise, (3) setting collection irregular constraints on the shelf in the way of preparing the collection, (4) binding is not well done budgetary constraints and lack of expertise in binding activit

Keywords: *maintenance a collecti; works of fiction*

A. Pendahuluan

Karya fiksi merupakan salah satu bentuk koleksi yang penting keberadaannya di perpustakaan. Karya fiksi memberikan pengetahuan dan hiburan kepada pemustaka. Oleh sebab itu karya fiksi harus dikelola dan dijaga dengan baik agar informasi didalamnya tidak hilang. Daryono (2009:1) berpendapat bahwa pemeliharaan bahan pustaka merupakan unsur penting dalam sistem sebuah perpustakaan. Jadi bahan pustaka harus dilestarikan dan dipelihara karena memiliki informasi yang mahal.

Tidak jarang perpustakaan mengalami kerusakan bahkan ada koleksi karya fiksi kehilangan halaman, wajarlah bila masalah itu perlu mendapat perhatian khusus dari pihak perpustakaan, melestarikan bahan pustaka pada prinsipnya menjaga kekayaan informasi dan cerita yang terkandung dalam karya fiksi tersebut.

sehubungan dengan ini tugas dan tanggung jawab pihak perpustakaan demi terlaksananya pemeliharaan bahan pustaka khususnya koleksi karya fiksi,

¹Mahasiswa penulis makalah Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode Maret 2013

²Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

pihak pustakawan maupun pihak perpustakaan mempunyai peranan penting karena pihak pustakawan bertanggung jawab penuh dalam menjaga dan memelihara kebutuhan koleksi karya fiksi tersebut.

Koleksi fiksi yang ada di Perpustakaan Umum kota Solok sebanyak 350 eksemplar yang terdiri atas 200 eksemplar untuk koleksi fiksi anak dan 150 eksemplar untuk koleksi fiksi dewasa, koleksi ini hanya berada di dalam gedung perpustakaan jika digabung dengan koleksi fiksi yang berada di kendaraan operasional perpustakaan keliling maka jumlah koleksi menjadi 400 eksemplar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kantor Arsip, Dokumentasi dan Perpustakaan Kota Solok (KADP) bahwa koleksi karya fiksi pada perpustakaan tersebut mayoritas rusak, halaman buku ada yang hilang, robek, serta kulit buku yang hilang, halaman koleksi ada terkena minyak hal tersebut terjadi karena kurangnya kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh pustakawan, sehingga koleksi karya fiksi yang ada banyak tidak terawat. Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah Pemeliharaan Bahan Pustaka Khususnya Koleksi Karya fiksi di Perpustakaan Umum Kota Solok.

Nurgyantoro (2010:3) mengartikan karya fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antara manusia. Karya fiksi lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari teks biasa, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak, umumnya karya fiksi bercerita mengenai sebuah tokoh dan kelakuan tokoh sehari-hari, Atmazaki (2008:40) membagi karya fiksi menjadi tiga bagian yakni: Roman, Novel dan Cerpen.

Roman menurut Atmazaki (2005:41) diartikan sebagai bentuk karya sastra pencintaan, pengertian ini didasarkan pada kenyataan bahwa roman sering mengungkapkan kisah percintaan muda-mudi, apabila ditinjau dari isi roman dibagi atas : roman sejarah, roman picisan, roman jiwa, roman detektif, roman adat. Novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan novel merupakan karya sastra prosa yang melukiskan kehidupan manusia suka dukanya, pengalamannya tingkah lakunya dan sifatnya berupa cerita.

Sedangkan Nina (2011:9) mendefinisikan cerpen sebagai salah satu bentuk satu karya sastra yang memusatkan pada satu peristiwa pokok dan rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu-persatu. Fungsi Karya Fiksi pada perpustakaan yaitu (1) Sebagai daya tarik pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan; (2) Sebagai salah satu saran promosi bagi perpustakaan.

Menurut Soetminah (1992:126) pemeliharaan bahan pustaka merupakan kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan tetap awet dan terawat dengan baik, pendapat ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (2007:119) pemeliharaan bahan pustaka ialah kegiatan mencegah, melindungi dan memperbaiki semua fasilitas, sarana prasarana, baik yang disebabkan oleh faktor biologis maupun faktor yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri.

Menurut Lasa (2009:160) fungsi dari pemeliharaan ialah: (a) fungsi melindungi yaitu bahan pustaka dilindungi dari serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya; (b) fungsi pengawetan yaitu dengan dirawat dengan baik, bahan pustaka khususnya koleksi karya fiksi dapat dipelihara lebih lama; (c)

fungsi kesehatan yaitu dengan pemeliharaan bahan koleksi karya fiksi terhindar dari debu, jamur dan binatang perusak lainnya; (d) fungsi pendidikan yaitu pustakawan dan pemustaka harus belajar merawat dan memelihara sebuah koleksi atau dokumen; (e) fungsi kesabaran; (f) fungsi sosial yaitu pustakawan harus mengikut sertakan pemustak untuk tetap merawat bahan pustaka dan perpustakaan. Rasa pengorbanan yang tinggi harus diberikan oleh setiap orang, demi kepentingan dan keawetan bahan pustaka; (g) fungsi ekonomi yaitu dengan pemeliharaan yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet, keuangan dapat dihemat; (h) fungsi keindahan yaitu dengan pemeliharaan yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik kepada pembacanya. Coba betapa jeleknya bahan pustaka apabila tidak dirawat, penuh dengan binatang perusak, pengap, bau busuk mengembara pada setiap sudut perpustakaan.

Unsur-unsur dari pemeliharaan menurut Martoadmodjo (2008:9) koleksi karya fiksi sebagai berikut: (a) manajemennya; (b) tenaga yang merawat harus memiliki keahlian dalam kegiatan pemeliharaan ini; (c) laboratorium atau tempat untuk melakukan kegiatan pemeliharaan; (d) dana yang diperlukan dalam kegiatan ini mencukupi keperluan pemeliharaan agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Martoadmodjo (2008:5) tujuan dari pemeliharaan sebagai berikut: (a) menyelamatkan nilai informasi dalam dokumen, jika pada koleksi fiksi yakni menjaga jangan sampai terputus cerita dari karya fiksi tersebut; (b) menyelamatkan fisik dokumen yakni sampul atau kover karya fiksi tersebut; (c) mengatasi kendala kekurangan ruangan. Pemeliharaan yang baik diharapkan bahan pustaka khususnya koleksi karya fiksi dapat bertahan lebih lama, sehingga perpustakaan tidak perlu menambah koleksi fiksi baru.

Selain itu Martoadmodjo (2008:37) juga menjelaskan bahwa kerusakan bahan pustaka secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: faktor biologi, misalnya serangga (rayap, kecoa, kutu buku), binatang pengerat, jamur; faktor fisika, misalnya cahaya, udara/debu, suhu dan kelembaban; faktor kimia, misalnya zat-zat kimia, keasaman, oksidasi; faktor-faktor lain, misalnya banjir, gempa bumi, api, manusia.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan banyak ditemukannya jejak-jejak binatang pengerat tersebut yang dimaksud binatang pengerat adalah tikus, Martoadmodjo (2008:40) berpendapat tikus merupakan perusak bahan pustaka yang sukar diberantas, kertas dan buku sering menjadi sasaran untuk dijadikan sarang dan makanan. Melihat tata letak perpustakaan yang berada di daerah persawahan maka tidak dapat di pungkiri tikus sawah juga akan mengoroti karya fiksi yang banyak dipinjam oleh pustakawan. Selain binatang pengerat serangga juga berperan dalam perusak koleksi Anson (2007:5) berpendapat bahwa serangga sangat berbahaya bagi bahan pustaka, kerusakan yang ditimbulkan oleh serangga yaitu: kertas menjadi berlubang, tulisan sulit dibaca bahkan robek.

Selain kerusakan yang di sebabkan oleh serangga dan binatang pengerat Hamakonda (1987:23) menjelaskan bahwa jamur juga sebagai salah satu penyebab kerusakan koleksi fiksi, jamur berkembang biak dengan baik dalam kelembapan dan suhu udara yang tinggi, gedung Perpustakaan Umum Kota Solok tidak memiliki alat untuk mengatur suhu. Kertas merupakan tempat yang ideal bagi

berkembangnya spora, terutama di lingkungan yang mempunyai kelembaban tinggi. Debu merupakan faktor fisika menurut Lasa (2009:170) debu dapat masuk secara mudah kedalam ruangan perpustakaan melalui jendela atau ventilasi, apabila debu melekat pada kertas maka akan terjadi reaksi kimia yang meningkatkan tingkat keasaman pada kertas, Akibatnya kertas menjadi rapuh dan cepat rusak.

Selain debu faktor fisika lainnya ialah cahaya, cahaya langsung mengenai kertas membuat kertas jadi kepanasan. Kerusakan yang terjadi karena pengaruh sinar ultra adalah memudarnya tulisan, sampul buku dan bahan cetak. Selain itu kertas juga akan menjadi rapuh. Proses perusakan akan dipercepat dengan adanya uap air dan oksigen dalam udara, sehingga menimbulkan perubahan warna. Buku menjadi kuning kecoklatan dan kadar kekuatan serat pada kertas menurut Surialaga (2002:64).

Faktor kimia juga ikut mempengaruhi terhadap kerusakan koleksi yang ada terutama koleksi fiksi Darmono (2001:76) mengungkapkan salah satu penyebab timbulnya asam yang berbahaya bagi kertas adalah gas-gas dari pencemaran udara yang bersifat asam dan bersifat oksidator, gas-gas ini berasal dari pembakaran minyak dan gas-gas dari kendaraan bermotor yang lewat.

Dari beberapa faktor di atas faktor lain juga mempengaruhi seperti: manusia dan bencana alam, manusia adalah makhluk yang tidak akan berhenti mencari dan menambah referensi tentang ilmu dan cerita-cerita, Ansor (2007:7) manusia menjadi perusak utama bahan pustaka khususnya koleksi fiksi. Karena kecerobohan dalam penanganan koleksi fiksi seperti pada cara mengambil koleksi di rak, melipat halaman, makan-makan saat membaca koleksi, selain dari pihak pemustaka pihak pustakawan juga mesti ikut dipersalahkan karena tidak melakukan perbaikan pada koleksi yang telah mengalami kerusakan.

Sedangkan bencana alam menurut Sulisty-Basuki (1991:275) bencana alam sewaktu-waktu dapat terjadi seperti kebakaran atau banjir, dilihat dari lokasi perpustakaan kemungkinan terjadi bencana seperti terkena banjir sangat tipis karena gedung memiliki pondasi yang tinggi dari tanah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau observasi ke Perpustakaan Umum Kota Solok dan wawancara langsung dengan pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Solok.

C. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung di Perpustakaan Umum Kota Solok, sebenarnya kegiatan pemeliharaan koleksi bahan pustaka khususnya pada koleksi fiksi telah dilaksanakan, tetapi tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan teori mengenai pemeliharaan, berikut kegiatan pemeliharaan khususnya koleksi fiksi antara lain:

1. Membersihkan Ruang dan Debu

Dalam kegiatan membersihkan ruangan dan debu ini tidak dilakukan secara berkala oleh pihak perpustakaan, membersihkan ruangan memang selalu dilakukan oleh petugas penjaga kantor tetapi untuk membersihkan debu yang

menempel pada buku dan rak buku tidak dilakukan jika pun dilakukan hanya sekali sebulan itu dapat dibuktikan saat pemustaka memegang koleksi fiksi maka banyak debu yang menempel.

Saat melakukan observasi banyak sekali ditemukan koleksi fiksi dalam keadaan berdebu jika dilihat dari luar memang koleksi fiksi tidak berdebu tetapi debu melekat pada bagian-bagian tertentu bahkan ada yang sampai ke dalam koleksi fiksi, jika terjadi hujan maka debu yang awalnya hanya melekat saat terkena air maka kertas akan lembab akibatnya koleksi yang berdebu akan tumbuh jamur. Menurut Martoadmojo (2008:44) untuk menghindari kerusakan yang di akibatkan oleh debu sebaiknya perpustakaan harus selalu membersihkannya, alat pembersih yang paling efektif ialah *vacuum cleaner*.

Saat wawancara memang diakui oleh pustakawan memang banyak koleksi fiksi dalam keadaan berdebu dikarenakan banyaknya debu yang masuk dari luar gedung perpustakaan saat ini kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan debu hanya dengan menggunakan kemoceng, perpustakaan sebenarnya memiliki *vacuum cleaner* tetapi dalam keadaan rusak sedangkan anggaran tahunan yang diberikan oleh pihak pemerintah kota tidak mencukupi untuk membeli *vacuum cleaner* yang baru jadi kegiatan ini dilakukan dengan alat seadanya saja walau terasa masih sangat kurang efisien.

Untuk itu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala mengenai debu pihak pustakawan seharusnya dapat melakukan revisi ulang terhadap anggaran agar dana sesuai dengan keperluan untuk membeli alat pembersih debu tersebut, jika kendala mengenai kurangnya alat dapat digunakan alat yang ada itu akan terasa ada perubahan jika kegiatan ini berjalan dengan baik

2. Memberi kapur barus atau racun serangga

Pemberian kapur barus atau racun bagi serangga sudah terlaksana, ini dilakukan oleh pihak pustakawan untuk mengurangi koleksi yang rusak, tetapi kegiatan masih belum rutin dilaksanakan, kegiatan ini terkendala karena tidak adanya pustakawan yang ahli akan kegiatan ini selain itu kurangnya anggaran yang ada yang membuat kegiatan pemberian kapur barus atau racun serangga tidak berjalan baik.

Seharusnya kegiatan pemberian kapur barus atau pemberian racun serangga ini paling tidak dilakukan satu kali sebulan itu untuk pemberian kapur barus, sedangkan untuk pemberian racun serangga dapat dilakukan dengan jangka waktu dua kali setahun bertujuan agar serangga dapat dibasmi secara berkala dan koleksi juga dapat terjaga dengan baik, pihak perpustakaan juga harus merevisi anggaran yang ada dan memberi pelatihan kepada pustakawan tentang tata cara pemeliharaan terutama pemberian racun serangga.

3. Pengaturan Koleksi Fiksi di Rak

Pengaturan koleksi fiksi pada rak sudah terlaksana akan tetapi tidak sesuai dengan teori dan pengetahuan yang dimiliki oleh pustakawan ini dapat dilihat pada (lampiran) koleksi dibiarkan bertumpuk jika pun ada yang tersusun itu pun tertata secara acak, maksudnya koleksi ada yang tersusun secara rapat ada pula yang tersusun secara renggang.

Penyusunan koleksi fiksi yang terlalu rapat membuat pemustaka menjadi kesulitan dalam mengambil koleksi terlebih jika koleksi tersebut berukuran kecil dan tipis yang membuat pemustaka harus mengeluarkan koleksi dari rak dengan

secara paksa, kejadian seperti ini sering terlihat pada koleksi fiksi untuk anak-anak, penarikan koleksi secara paksa dapat membuat punggung koleksi menjadi rusak yang nantinya akan menjadi sarang bagi serang perusak koleksi.

Penyusunan koleksi yang tidak baik berakibat banyaknya musuh dari koleksi yang berdatangan seperti serangga dan binatang pengerat, bagi serangga kondisi ini sangat menguntungkan, karena serangga akan mudah mendapatkan makanan dengan jumlah banyak dan koleksi juga dapat dijadikan sebagai tempat bersarang bagi serangga begitu pun dengan binatang pengerat yang ada.

Penyusunan koleksi di rak seharusnya pustakawan yang bertugas dapat menyesuaikan rak yang digunakan, jika rak telah terasa sempit pustakawan dapat memindahkan koleksi pada rak yang kosong agar koleksi tidak tersusun rapat dan dapat memberi ruang untuk mempermudah dalam mengambil koleksi, itu bertujuan gara koleksi fiksi yang ada dapat terjaga dengan baik keberadaannya.

4. Penjilidan

Penjilidan merupakan salah satu cara untuk menjaga keawetan koleksi di perpustakaan, kegiatan ini tidak berjalan dengan baik karena penjilidan hanya dilakukan pada terbitan berseri seperti koran-koran sedang kan pada koleksi fiksi yang paling banyak dipinjam kegiatan ini tidak berjalan dengan baik, koleksi yang lepas sapul dan halaman dibiarkan saja.

Berdasarkan wawancara dan observasi pihak pustakawan mengakui bahwa kegiatan penjilidan hanya difokuskan pada terbitan berseri saja itu terjadi karena kurangnya dana yang ada, anggaran yang di khususkan untuk pemeliharaan hanya 5-6% dari total anggaran, Semestinya kegiatan penjilidan ini tidak hanya pada terbitan berseri saja, karena koleksi fiksi juga sebagai salah satu penarik bagi pemustaka, jika koleksi banyak rusak maka akan berdampak pada kurangnya pengunjung, koleksi fiksi juga harus dijilid terutama koleksi fiksi yang telah berumur atau lama dan rusak, sedangkan keterbatasan ruangan pemeliharaan pihak pustakawan dapat melakukan pembicaraan dengan bagian arsip agar dapat memindahkan depo arsip, ini tidak lain agar kegiatan pemeliharaan koleksi dapat berjalan baik.

D. Simpulan dan Saran

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Solok antara lain: membersihkan ruangan dan koleksi dari debu tetapi kegiatan seperti ini tidak dilakukan secara berkala sehingga tidak jarang koleksi fiksi dalam keadaan berdebu, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya alat yang dikhususkan untuk membersihkan debu yaitu *vacuum cleaner* dan kegiatan ini saat ini hanya dilakukan menggunakan kemoceng saja itu tidak dilakukan setiap hari; memberi kapur barus serangga pada rak kegiatan ini juga tidak terlaksana terbukti dengan banyak ditemukannya koleksi fiksi dalam keadaan berlobang oleh serangga perusak, kendala yang ada yaitu tidak adanya anggaran dan tidak adanya pustakawan yang ahli akan kegiatan fumigasi jika pun bisa terlaksana harus mendatangkan tenaga ahli; penyusunan buku dirak juga tidak teratur dan baik karena buku disusun ada secara rapat ada yang renggang, bagi yang rapat membuat pemustaka harus mengeluarkan koleksi secara paksa.

Penjilidan kegiatan seperti ini hanya dilakukan pada terbitan berseri saja sedang pada koleksi fiksi yang rusak seperti lepas sampul atau halaman lepas maka kegiatan hanya dilakukan dengan mengelem ulang koleksi dan mengklip ulang. , jika koleksi banyak rusak maka akan berdampak pada kurangnya pengunjung, koleksi fiksi juga harus dijilid terutama koleksi fiksi yang telah berumur atau lama dan rusak, jika ada koleksi baru itu karena kover atau bentuk penjilidan dari penerbit kurang bagus, sedangkan keterbatasan ruangan pemeliharaan pihak pustakawan dapat melakukan pembicaraan dengan bagian arsip agar dapat memindahkan depo arsip, ini tidak lain agar kegiatan pemeliharaan koleksi dapat berjalan baik. Setelah diadakannya observasi dan wawancara langsung mengenai kegiatan pemeliharaan koleksi khususnya koleksi karya fiksi di Perpustakaan Umum Kota Solok, maka disarankan:

1. Perpustakaan Umum Kota Solok perlu menambah pustakawan dan menyusun rencana kerja pustakawan agar segala aspek kegiatan perpustakaan dapat terlaksana, terutama dibidang pemeliharaan koleksi terutama koleksi karya fiksi;
2. Kepala perpustakaan dan pustakawan diharapkan lebih serius memelihara koleksi di Perpustakaan Umum Kota Solok dengan menyediakan anggaran dana tetap dan memberikan pelatihan khusus kepada pustakawan mengenai kegiatan pemeliharaan koleksi;
3. Untuk keterbatasan ruangan pihak perpustakaan dapat melakukan pembicaraan kepada pihak arsip agar dapat memindahkan depo arsip ke lantai dua;
4. Pihak perpustakaan harus menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan pemeliharaan koleksi khususnya koleksi karya fiksi.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan makalah penulis dengan pembimbing Marlina, S.IPI., MLIS.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ansor, Sokhibul. 2007. Pemeliharaan Bahan Pustaka Perpustakaan Sekolah. Studi Kasus : Perpustakaan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Perpustakaan Sekolah* vol 1 no 2. Hlm. 5 – 8
- Dasar – dasar Pelestarian Bahan Pustaka*. 1995. Perpustakaan Nasional RI.
- Daryono, 2006. Pemeliharaan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan: Studi kasus Perpustakaan Brawijaya Malang. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol 1 . no 2. Hlm . 71 - 76
- Hamakonda, P. Towa. 1987. *Pembinaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Departement Pendidikan dan Kebudayaan
- Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet 3. 1994. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Lasa, HS. 2009. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Cet 3. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Martoadmodjo, Kamidi. 2008. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nina, Ruspia. 2011. "Karakter Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau Pada Pedati karya A.A Navis". *Skripsi*. Padang : FBS UNP.
- Nurgyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Razak, Muhammadin. 1992. *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta : Diterbitkan Dengan Dukungan Dana Dari Yayasan Ford.
- Surialaga. S. Tjeijep. 2002. Pelestarian Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Perpsutakaan Pertanian* Vol II No 2. Hlm : 55 - 57
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soetminah. 1992. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, Pawit. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pustaka Sekolah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

